

## **INTERNALISASI MANHAJ MELALUI KEPEMIMPINAN KEPALA PENDIDIKAN DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Carnawi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon,  
Indonesia

Email : <sup>1</sup> carnawi.navy@gmail.com

DOI: 10.61553/ascent.v1i2.57	p-ISSN: 3025-5732	e-ISSN: 3025-5600
Diterima: 20 Desember 2023	Disetujui: 27 Desember 2023	Diterbitkan: 31 Desember 2023

### **Abstract :**

This research was conducted at Al-Bahjah Islamic Boarding School, Sentang Village, Sumber District, Cirebon Regency. The purpose of this study is to find out 1) How the internalization of manhaj through the Head of Education at Al-Bahjah Islamic Boarding School in shaping the character of school residents, 2) How the implications of internalizing manhaj in instilling character in the educational environment of Al-Bahjah Islamic Boarding School, 3) What are the supporting and inhibiting factors in internalizing manhaj through the Head of Education at Pesantren Al-Bahjah. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques carried out are by means of interviews, field observations, questionnaires, and review of relevant books. Data analysis and data interpretation techniques are carried out by data reduction, data display, and data verification. The results of this study are efforts or steps to internalize manhaj, namely by improving all aspects of tarbiyah at the Al-Bahjah Islamic boarding school. The implications of internalizing manhaj in the context of instilling character education are felt by the foundation community, although there are several supporting and inhibiting factors for the internalization of the manhaj.

**Keywords :** *Internalization, Manhaj, Head of Education, Education, Character*

### **Abstrak :**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bahjah, Kelurahan Sendang, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana internalisasi manhaj melalui Kepala Pendidikan di Pesantren Al-Bahjah dalam membentuk karakter warga sekolah, 2) Bagaimana implikasi internalisasi manhaj dalam menanamkan karakter di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Bahjah, 3) Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam internalisasi manhaj melalui Kepala Pendidikan di Pesantren Al-Bahjah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, observasi lapangan, angket, serta penelaahan terhadap buku-buku yang relevan. Teknik analisis data dan penafsiran data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun hasil dari penelitian ini adalah upaya ataupun langkah-langkah internalisasi manhaj yaitu dengan cara memperbaiki semua aspek tarbiyah pada pondok pesantren Al-Bahjah. Implikasi dari internalisasi manhaj dalam rangka penanaman pendidikan karakter dirasakan oleh civitas yaysan, meskipun terdapat beberapa faktor pendukung dan

penghambat internalisasi manhaj tersebut.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Manhaj, Kepala Pendidikan, Pendidikan, Karakter*

## **PENDAHULUAN**

Arus globalisasi bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda perubahan global. Banyak persoalan yang timbul dari berbagai kalangan masyarakat. Jika suatu lembaga pendidikan tidak mampu menjawabnya, maka kewibawaan lembaga tersebut akan menurun.

Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia seutuhnya (Izzah, 2020). Lembaga pendidikan sebagai instrumen paling utama dalam menyikapi sumber daya manusia dan dituntut mampu menyediakan kualitas sumber daya manusia yang handal. Dari sumber daya itulah, negara mampu berpartisipasi aktif dalam persaingan global, sekarang dan masa yang akan datang. Banyaknya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi saat ini, baik eksternal maupun internal, mengharuskannya siap menghadapi tantangan tersebut dengan langkah-langkah cerdas, aplikatif, dan visioner.

Masalah pendidikan seringkali menjadi wacana publik karena implikasinya terhadap keberlangsungan eksistensi suatu bangsa (Surakhmad, 2003). Kemajuan suatu bangsa dapat ditinjau dari kualitas pendidikannya. Kegagalan sistem pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari indikator kebijaksanaan yang tidak berkesinambungan. Bongkar pasang sistem pendidikan ternyata menjadi polemik yang tidak membawa kemajuan apapun (Surakhmad, 2003).

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Jannah, 2020). Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lain terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, perundungan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena *supporter* sepak bola, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak (Umam, dkk., 2022).

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realita sosial yang ada. Peserta didik menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat, seperti orang tua, tokoh

masyarakat, pemerintah, dan para guru. Ketidakseimbangan sistem penghargaan (*reward system*) masyarakat terhadap orang-orang yang mengamalkan ajaran agamanya. Krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi dalam pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia (Rozi dan Maarif, 2021).

Banyak penyimpangan yang terjadi di berbagai lini kehidupan seperti pembuatan kebijakan berorientasi pada kepentingan politik atau golongan tertentu, penjarahan, pembunuhan, dan kriminalisasi yang dilakukan oleh masyarakat, korupsi merajalela, hukum yang tidak ditegakkan dengan adil sehingga hanya berlaku bagi masyarakat tidak mampu (Wirawan, 2020). Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan cara internalisasi manhaj dalam lingkungan pendidikan.

Internalisasi adalah sebuah proses yang mengandung unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Kaspullah dan Suriadi, 2020). Internalisasi manhaj merupakan sebuah proses untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Nuraini, 2019). Internalisasi manhaj dilakukan melalui kepemimpinan kepala pendidikan. Dan merupakan studi kasus dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Bahjah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusnoto (2017) dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat lima nilai dasar pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan, yakni karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian tersebut tentu memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Fokus penelitian sebelumnya adalah nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara itu penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Al-Bahjah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana internalisasi manhaj melalui Kepala Pendidikan di Pesantren Al-Bahjah dalam membentuk karakter warga sekolah, 2) Bagaimana implikasi internalisasi manhaj dalam menanamkan karakter pondok di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Al-Bahjah, 3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi manhaj melalui Kepala Pendidikan di Pesantren Al-Bahjah dalam pembentukan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bahjah Kelurahan Sendang, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu menjelaskan keadaan atau kondisi fenomena sebenarnya (Arikunto, 1985). Keterlibatan peneliti secara langsung memberikan pertimbangan dalam menjelaskan makna data yang didapat dari objek penelitian (Sudjana, 1989). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi lapangan, angket dan tinjauan pustaka.

Sumber data dalam penelitian ini yakni Kepala Divisi Pendidikan Formal, Kepala

Sekolah, dan dokumen-dokumen. Teknik pengolahan data dan penafsiran data dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data (Nasution, 1998). Reduksi data bertujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis internalisasi manhaj melalui kepemimpinan kepala pendidikan untuk menanamkan pendidikan karakter.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya display data dengan cara disajikan mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya verifikasi data dengan cara pengujian data yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan *member check*, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Upaya atau Langkah-Langkah Internalisasi Manhaj melalui Kepemimpinan Kepala Pendidikan*

Proses internalisasi manhaj melalui kepemimpinan kepala pendidikan selaras dengan teori tahapan terjadinya internalisasi (Marimba, 1998), yakni:

- Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara kepala pendidikan dan pendidik.
- Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara kepala pendidikan dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Pemberian materi di awal adalah tentang kehidupan yang tidak jauh dari rutinitas mereka sehari-hari, sehingga terjadi transformasi nilai yang baik dan yang kurang baik. Misalnya pendidik masih percaya dengan hal-hal mitos yang berkembang di masyarakat. Maka secara perlahan kepala pendidikan akan memberi materi seputar hal tersebut dari sudut pandang agama, dengan penuh kesabaran serta dengan pengetahuan yang luas, sehingga ada penerimaan dalam diri pendidik terkait materi yang disampaikan. Cara tersebut diharapkan dapat dipahami oleh pendidik. Mereka akan memilah berdasarkan pemahaman mereka. Dalam proses ini diharapkan mereka melakukan sesuatu berangkat dari dasar kepehaman.

Pengajaran yang disampaikan harus memiliki penekanan keyakinan yang kuat kepada Allah dan tidak mempersekutukan Nya, membangun akidah yang lurus,

menempa mereka untuk memiliki ketundukan yang total kepada Allah. Hal ini biasa dilakukan berawal dari hal kecil seperti, mencontohkan tentang kejadian alam, mengawali pembelajaran dengan bersama mengambil wudhu, sholat sunnah setelah wudhu bersama, jika pembelajaran dilakukan di masjid dilaksanakan pula sholat sunnah tahiyatul masjid bersama, dibuka dengan basmalah dan tilawah lalu penyampaian inti materi.

Mempelajari kisah-kisah pada masa Rasulullah SAW, sahabat, yang nantinya bisa diambil hikmah, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh staf diajarkan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan cara mencontohkannya terlebih dahulu. Setelah itu ada respon dari staf, diskusi tanya jawab dan perhatian, sehingga adanya respon positif dari pemahaman mereka. Pihak pemateri atau penceramah secara intensif melakukan pemantauan, arahan, bimbingan, dan evaluasi dengan harapan munculnya suasana *berfastabiqul bi khoirot* diantara para staf.

Staf merespon dengan antusias atas informasi yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan, sekalipun sudah pernah mereka dapatkan sebelumnya tetap ada proses *mereview*, mengulang kembali dalam ingatan. Dalam pembelajaran itu dibiasakan hal-hal kecil yang membawa pada kebiasaan baik. Kepala pendidikan meyakini bahwa kemuliaan akhlak bukan semata-mata sebagai akibat dari pembiasaan, melainkan tumbuh di atas keyakinan yang kuat dan keimanan yang benar. Menemani mereka mempelajari akidah dengan limpahan kasih sayang akan mempermudah kepala pendidikan menginternalisasikan manhaj yang baik.

Kemudian kegiatan rutin lainnya yang merupakan kegiatan pendukung dalam penginternalisasian manhaj ke dalam diri staf ialah kegiatan yang menarik dan berpengaruh pada diri staf yaitu Mabit di Pondok. Kegiatan mabit yaitu bermalam dengan belajar dan beribadah. Mulai dari membaca Al-Qur'an, membaca dzikir pagi (Wiridul Latif) dan petang (Rotibul Hadad), kemudian materi tentang Islam, motivasi, belajar, istirahat malam lalu dilanjutkan qiyamul lail bersama dan kemudian wirid (wiridul fatih).

Hal ini sesuai dengan metode pembinaan akhlak tasawuf di zaman modern. yang dijelaskan oleh Solihin (2005) dalam bukunya akhlak tasawuf, bahwa metode Mabit yaitu kegiatan pembinaan akidah akhlak seseorang, dengan bermalam. Kegiatan-kegiatan di dalamnya antara lain: sholat wajib berjama'ah, tilawah Al-Qur'an, diskusi, ceramah, bedah buku, kemudian sholat tahajud, dilanjutkan dengan muhasabah untuk menggugah ghirah ke-Islaman mereka. Ada juga kegiatan IHT (*In House Training*), pelatihan berorganisasi, mengelola organisasi, manajemen waktu, dan bekerja sama dengan teman.

#### *Implikasi Internalisasi Manhaj untuk Menanamkan Pendidikan Karakter*

Implikasi internalisasi manhaj ialah dengan adanya Kajian Pejuang dan Kajian Manhajiyah dengan tujuan membudayakan manhajiyah Al-Bahjah yuntuk meraih masa depan yang lebih baik dengan bersosialisasi, peduli dengan kehidupan orang lain, dan mudah dalam bersedekah. Menerapkan akhlak Rasulullah SAW. Mengenal para sahabat terbaik di masa itu, generasi yang di jamin masuk surga. Bagaimana

berusaha untuk menghadirkan Allah dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Tidak hanya teori saja yang didapatkan, namun mereka juga menerapkan apa yang telah didapatnya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi suatu kebiasaan atau rutinitas.

Kepala Pendidikan banyak memiliki agenda yang menyentuh aspek-aspek pribadi seorang muslim yang dapat digolongkan dalam tiga hal (Marimba, 1998):

- Aspek-aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
- Aspek-Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berfikir, sikap dan minat.
- Aspek-aspek kerohanian yang luhur: meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian atau dan memberi corak seluruh individu tersebut.

Pembinaan yang dilakukan Kepala Pendidikan yaitu menyentuh semua aspek yang ada dalam diri manusia dengan pendidikan secara seimbang dan berkesinambungan yakni *tarbiyah ruhiyah*, *tarbiyah fikriyah* dan *tarbiyah amaliyah* yang dalam prosesnya sangat memperhatikan perkembangan potensi secara optimal, baik dari segi *ruhiyah* (spiritual), *fikriyah* (intelektual), *khuluqiyah* (moral), *jasadiyah* (fisik), dan *amaliyah* (operasional).

*Faktor Pendukung dan Pengambat Internalisasi Manhaj melalui Kepala Pendidikan di Pesantren Al Bahjah dalam Membentuk Karakter*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi internalisasi manhaj dalam menanamkan pendidikan karakter, yaitu:

- Faktor Pendukung Internal

Secara psikologis faktor dari dalam diri dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu dapat merasuk kedalam jiwa, begitupun sebaliknya. Untuk itu diperlukan pembiasaan yang terus menerus disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia. Pendidik dipersiapkan tidak hanya memiliki pengalaman belaka akan tetapi diperlukan sejumlah ilmu dan keterampilan untuk bisa menjadi pendidik generasi yang berkualitas. Pemberian pelatihan dan pengalaman kepada kepala pendidikan agar memungkinkan bagi mereka memiliki penguasaan yang baik dan pengalaman yang luas serta penguasaan yang matang, sehingga berbagai amanah bisa dikerjakan dengan optimal.

- Faktor Pendukung Eksternal

- Dukungan dari seluruh civitas akademika, walaupun tidak semuanya mendukung. Perhatian dari ketua yayasan yang tidak membedakan satu lembaga dengan lembaga yang lain. Beliau juga seringkali menanyakan kabar dari perkembangan Tim Pendidikan. Dukungan semangat ini membuat Kepala Pendidikan dalam penginternalisasian manhaj dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

- Dukungan finansial dari yayasan, sehingga kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar.
- Dukungan dari kepala pendidikan dan totalitas dari para pembina serta pengurus Tim Pendidikan sangat erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan itu sendiri. Ada suasana saling menanggung beban, membuat pekerjaan untuk bertanggung jawab terhadap Pendidikan menjadi terasa lebih ringan.
- Faktor Penghambat
 

Faktor penghambat yang selama ini dirasakan ialah jauhnya kepala pendidikan dari sekolah-sekolah cabang membuat mereka seringkali terkendala waktu sehingga berdampak pada efektivitas penginternalisasian nilai-nilai disiplin. Kurangnya sumber daya manusia juga menjadi faktor penghambat karena banyaknya cabang sekolah sehingga membutuhkan banyak sumber daya manusia yang perlu mengikuti *training* internalisasi manhaj.

## KESIMPULAN

Upaya atau langkah-langkah yang dilakukan Kepala Pendidikan belum menyeluruh semua aspek sehingga tujuan yang diharapkan yaitu dengan pendidikan karakter secara seimbang dan berkesinambungan yakni *tarbiyah ruhiyah, tarbiyah fikriyah, dan tarbiyah amaliyah* belum maksimal. Penekanan pada pengajaran yang disampaikan adalah dengan menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukannya. Membangun akidah yang lurus, menempa mereka untuk memiliki ketundukan yang total kepada Allah. Ada penerimaan pada diri kepala pendidikan terhadap staf, hingga memunculkan kepercayaan diri yang baik, adanya kasih sayang sehingga mereka tidak lagi mengalami krisis identitas karena hidup di lingkungan yang baru. Hadirnya ruh, waktu dan tenaga yang totalitas dalam pembinaan di dalamnya.

Implikasi dari adanya kajian pejuang dan kajian manhajiyah telah dirasakan oleh seluruh anggota Tim Pendidikan pada khususnya dan seluruh civitas yayasan. Faktor pendukung internalisasi manhaj terhadap staf ialah dukungan dari seluruh civitas akademika. Dukungan geografis juga memberi pengaruh positif dalam proses pembinaan nilai akidah dan akhlak para staf. Faktor penghambat yang selama ini dirasakan ialah jauhnya kepala pendidikan dari sekolah-sekolah cabang membuat mereka seringkali terlambat dan itu tidak berimplikasi baik terhadap staf dalam penginternalisasian nilai-nilai disiplin. Kurangnya sumber daya manusia juga seringkali menjadi penghambat karena banyaknya cabang lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (1985). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara. Hal 195.

Izzah, I. (2020). *Manajemen Religious Culture Satlogi Santri Pondok Pesantren*

- Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 45-63.
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237-252.
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31-41.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Nuraini. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih KECAMATAN Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Jurnal ANSIRU PAI*. Vol. 3. No. 2.
- Nasution. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taristo. Hal 130.
- Rozi, F., & Maarif, M. J. (2021). The Internalization of Religious Values in Shaping Islamic characters of Students at MAN 4 Bojonegoro. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 61-73.
- Sholihin, M dkk. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Nuansa.
- Sudjana, Nana. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung. Hal 196.
- Surakhmad, Winarno dkk. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset. Hal 5.
- Umam, K., Kodrah, S., & Ramayani, N. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Islami Di SMP Negeri 3 Satu Atap Desa Selotong Kecamatan Secanggang. *ALACRITY: Journal of Education*, 15-25.
- Wirawan, V. (2020). Penerapan E-Government dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(1), 1-16.